

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Fokus Penelitian

1. Komunikasi Antarpribadi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengirimapenerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹ Komunikasi memiliki akar kata dari bahasa Latin “*comunis*” atau “*common*,” yang merujuk pada kesamaan. Konsep berkomunikasi dapat diartikan sebagai upaya mencapai kesamaan makna. Dalam terminologi, komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang menyampaikan pesan melalui lambang bahasa atau isyarat.² Dalam proses ini, terdapat kesamaan makna antara pesan yang disampaikan dan yang diterima, memungkinkan pemahaman.³

Komunikasi antara pribadi, seperti yang dijelaskan oleh R. Wayne Pace, mengacu pada proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam suatu situasi tatap muka. Artinya, interaksi ini terjadi langsung, memungkinkan para pihak terlibat untuk saling berkomunikasi secara langsung. Dengan demikian, komunikasi antara pribadi melibatkan pertukaran pesan dan informasi di dalam konteks komunikasi wajah ke wajah.⁴

Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Diadik (*Dyadic Communication*) dan kelompok kecil (*Small Group Communication*). Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika satu orang mengirimkan informasi dan menerima informasi dari orang lain atau sekelompok

¹ Kamus besar bahasa Indonesia, *pengertian komunikasi*. Diakses di [kbbi.Web.id/komunikasi](http://kbbi.web.id/komunikasi) pada 14 januari 2015

² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) 120

³ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. (UIN Jakarta Press: Jakarta, 2007) .21

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), .57

kecil dengan pengaruh yang berbeda. Proses ini mencakup umpan baik langsung, memberikan, dinamika yang intens dalam pertukaran informasi.⁵

Maria juga menggambarkan komunikasi antarpribadi sebagai interaksi langsung antara dua orang, baik melalui percakapan tatap muka atau melalui media lain. Jenis komunikasi ini dianggap efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis. Percakapan langsung memungkinkan dampaknya dirasakan secara instan oleh pihak yang terlibat, menjadikannya lebih langsung dan berdampak.⁶

Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan pengaruh dan umpan balik secara langsung. Keefektifan komunikasi ini terletak pada interaksi langsungnya, baik melalui komunikasi *face to face* maupun melalui media lain yang memungkinkan kontak langsung antara individu.⁷

Roudhonah menggambarkan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses berkelanjutan yang melibatkan pertukaran antar individu yang terlibat. Proses ini ditekankan pada perubahan dan tindakan yang terjadi secara berkesinambungan. Komunikasi antarpribadi juga diartikan sebagai pertukaran di mana pesan disampaikan dan diterima secara timbal balik, dengan makna sebagai kesamaan pemahaman di antara para komunikator terhadap pesan-pesan yang dikomunikasikan.⁸

Dasrun Hidayat mengutip dari Reardon mengenai karakteristik komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini terjadi atas dorongan berbagai faktor, menciptakan dampak yang bisa bersifat disengaja atau tidak disengaja. Ia menyoroti sifat berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan antarpribadi paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi, dan memiliki

⁵ Onong Uchana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. (Bandung: Citra AdityaBakti, 2003), 30

⁶ Maria Assumpta, *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis* (Jakarta:Grasindo,2002), 88

⁷ Onong Uchyana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung:Alumni 1981) 48

⁸ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (edisi revisi) (Depok: Rajawali Pers, 2019) 135-136

pengaruh. Selain itu, dalam komunikasi antarpribadi ini, digunakan berbagai lambang dan makna untuk menyampaikan pesan.⁹

Mulyana menyampaikan pandangannya mengenai komunikasi antarpribadi sebagai bentuk interaksi tatap muka yang memungkinkan setiap peserta merasakan reaksi orang lain secara langsung, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Ia menekankan bahwa komunikasi antarpribadi seringkali melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawat, pasangan suami istri, dua sahabat, dan sejenisnya. Dalam esensinya, ini adalah bentuk komunikasi yang lebih pribadi, memungkinkan interaksi yang lebih intens dan langsung antara individu.¹⁰

Komunikasi dapat memengaruhi pandangan dan tindakan komunikasi melalui daya tarik jika ada kesamaan dalam status sosial, ekonomi, pendidikan, sikap, dan kepercayaan. Kredibilitas komunikator, yang melibatkan keahlian, kepercayaan, dan eksistensi, sangat penting untuk memengaruhi komunikan. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi, yang terjadi secara langsung atau melalui media lain, dianggap paling efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya.¹¹

B. Teori Sub Fokus 1

Teori Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Joseph A. De Vito, yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", terdapat 5 ciri komunikasi interpersonal, yaitu:¹²

1. Keterbukaan (Openess)

⁹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) 43

¹⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2009) 81

¹¹ Fatmawati, Rini Astuti, Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Muslimah, (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2021), Vol. 20, No. 1, 10

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- teori Psikologi Sosial* (Jakarta; CV Rajawali, 2014) .

Keterbukaan dalam komunikasi Antarpribadi mengacu pada kesediaan untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu-individu yang terlibat harus memiliki sikap saling terbuka, saling percaya, dan saling menerima. Contohnya, ketika seorang teman menceritakan permasalahan pribadinya, kita sebagai lawan bicaranya harus menanggapi dengan terbuka, jujur, dan dapat dipercaya, tidak menghakimi atau menyalahkan.

Selanjutnya, keterbukaan juga berarti bahwa individu-individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus bersedia mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Contohnya, ketika seorang pasangan suami istri saling terbuka dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan harapan masing-masing, maka komunikasi interpersonal mereka akan berjalan dengan efektif.

Dengan demikian, keterbukaan menjadi kunci penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif, karena tanpa adanya keterbukaan, maka komunikasi interpersonal tidak akan berjalan dengan baik dan akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Empati (Empathy)

Empati dalam komunikasi Antarpribadi adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, dan mampu membayangkan bagaimana jika ia berada pada posisi orang tersebut. Contohnya, saat seorang teman sedang berduka karena kehilangan anggota keluarganya, kita sebagai lawan bicara harus dapat merasakan kesedihannya dan mencoba memahami perasaannya.

Selanjutnya, empati juga berarti kemampuan untuk mengkomunikasikan pemahaman tersebut. Artinya, setelah kita dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain, kita juga harus mampu mengkomunikasikannya sehingga orang tersebut merasa bahwa kita benar-benar memahami dan peduli dengan apa yang sedang dirasakannya. Contohnya, saat seorang rekan kerja sedang mengalami stres karena deadline tugas yang menumpuk, kita dapat menunjukkan empati dengan mendengarkan keluh kesahnya dan memberikan saran atau solusi

yang sesuai.

Dengan demikian, empati menjadi salah satu ciri penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif, karena dengan empati, kita dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan saling memahami dengan lawan bicara kita.

3. Dukungan (Supportiveness)

Dukungan dalam komunikasi Antarpribadi mengacu pada situasi di mana individu-individu yang terlibat dalam komunikasi saling memberikan dorongan atau dukungan. Dukungan dapat berupa dukungan verbal maupun non-verbal. Contohnya, saat seorang teman sedang menghadapi masalah, kita dapat memberikan dukungan verbal dengan mengucapkan kata-kata penyemangat, atau dukungan non-verbal dengan memberinya pelukan.

Selanjutnya, dukungan juga berarti menciptakan suasana yang mendukung, bukan suasana yang menghakimi atau mengkritik secara negatif. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu-individu yang terlibat harus saling memberi dukungan dan menciptakan suasana yang nyaman, sehingga mereka dapat saling terbuka dan berbagi. Contohnya, saat seorang rekan kerja sedang mempresentasikan ide-idenya, kita dapat memberikan dukungan dengan memberikan aplaus atau komentar positif atas presentasinya.

Dengan demikian, dukungan menjadi salah satu ciri penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif, karena dengan adanya dukungan, individu-individu yang terlibat dalam komunikasi akan merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk terus berinteraksi.

4. Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif dalam komunikasi Antarpribadi mengacu pada perilaku yang ditunjukkan oleh individu-individu yang terlibat dalam komunikasi. Sikap positif dapat ditunjukkan dalam dua cara, yaitu secara implisit dan eksplisit. Contohnya, secara implisit kita dapat menunjukkan sikap positif dengan tersenyum dan menganggukkan kepala saat lawan bicara sedang berbicara, sedangkan secara eksplisit kita dapat menunjukkannya dengan memberikan pujian atau komentar positif.

Selanjutnya, sikap positif juga berarti memandang diri sendiri dan orang lain secara positif. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu-individu yang terlibat harus memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menghindari sikap negatif seperti saling menyalahkan atau menghakimi. Contohnya, saat seorang teman membuat kesalahan, kita dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu dia untuk memperbaikinya, bukannya menyalahkannya.

Dengan demikian, sikap positif menjadi salah satu ciri penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif, karena dengan adanya sikap positif, individu-individu yang terlibat dalam komunikasi akan merasa nyaman, diterima, dan termotivasi untuk terus berinteraksi.

5. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan dalam komunikasi Antarpribadi mengacu pada situasi di mana individu-individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki kedudukan yang sejajar, tidak ada yang merasa lebih atau lebih rendah dari yang lain. Contohnya, saat dua orang teman sedang berbincang-bincang, mereka harus saling menghargai dan memandang satu sama lain sebagai mitra yang setara, bukan atasan dan bawahan.

Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu-individu yang terlibat harus saling menghargai dan mengakui keberadaan satu sama lain. Contohnya, saat seorang atasan berbicara dengan bawahannya, ia harus memperhatikan bahwa bawahannya juga memiliki hak dan pendapat yang harus didengarkan.¹³

C. Teori Sub Fokus 2

A. Nilai Akidah

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah penilaian, suatu sifat

¹³ Effendy, Onong Uchjana. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT RemajaRosdakarya.32

penting (hal-hal) yang dianggap perlu atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat mendorong manusia mencapai mereka.¹⁴ Dalam bahasa Arab istilah nilai sering disebut dengan *al-Qimah* atau *al-Taqdir*.¹⁵ Dalam pandangan Steeman, nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, memberi kehidupan sebuah pola, titik awal, dan tujuan dalam kehidupan. Keberanian sangat dihargai dan dapat menambah warna dan semangat pada sikap seseorang. Nilai ini lebih dari sekadar keyakinan.

Nilai selalu mengacu pada keadaan pikiran dan tindakan, sehingga nilai dan moral memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai merupakan kualitas pada sesuatu yang menyebabkan orang menyukai, menginginkan, mengejar, menghargai dan berguna serta dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.¹⁶ Secara definitif, moral adalah "...nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadian seseorang...". Nilai-nilai ini bersifat religius, seperti semua nilai yang ada dalam masyarakat.¹⁷ Nilai adalah suatu atribut atau tujuan hidup seseorang atau suatu kelompok, dan caranya adalah agar yang bersangkutan menginginkan atau harus menerapkan atribut atau tujuan tersebut.¹⁸

Secara filosofis, nilai berkaitan erat dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang membahas mengenai nilai-nilai moral sebagai acuan tindakan dan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling otentik adalah AlQur'an dan As-Sunnah.¹⁹ Nilai merupakan bagian yang berperan sangat penting dan berguna sebagai tolak ukur tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang dianggap memiliki makna, baik makna positif maupun negatif, baik atau buruk, benar atau salah.

2. Akidah

¹⁴ Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), 269.

¹⁵ Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 1.

¹⁶ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas Dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

¹⁷ Nur Laila, *Kualitas Guru Abad XXI* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2012), 40.

¹⁸ Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 242.

¹⁹ Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 3.

Istilah "Aqidah" atau sering dieja "akidah" berasal dari kata bahasa Arab: *al-'aqdu* (العقد) yang berarti "ikatan", *at-tausiiqu* (التوثيق) yang berarti "kepercayaan atau keyakinan yang kuat", *al-ihkaamu* (الإحكام) yang artinya "mengokohkan" atau "menetapkan", dan *ar-rabthu biquw-wah* (الربط بقوة) yang berarti "mengikat dengan kuat".²⁰ Akidah secara bahasa, berasal dari kata "aqada, ya'qidu aqdan, aqidatan" yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sebagaimana Allah SWT berfirman: QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."²¹

Diterangkan oleh Anas bin Malik, ia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "(Ada) tiga hal yang barangsiapa memilikinya di dalam dirinya, maka ia akan menemukan manisnya iman yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain Keduanya, ia mencintai seseorang yang ia tidak mencintainya kecuali karena Allah dan ia merasa benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia merasa benci jika dilemparkan ke dalam Neraka." (HR. Bukhari).²²

Secara teknis, akidah merujuk pada iman, kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh di dalam hati. Menurut Ibnu Taimiyah, seperti yang dikutip oleh muhaimin, akidah memiliki makna sebagai suatu perkaradan yang harus dibenarkan dalam hati. Dengan membenarkan akidah, jiwa menjadi tenang, yakin,

²⁰ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Akidah Islam*, diakses pada 21 Februari 2024,

²¹ Al-Qur'an Kementerian Agama, "*Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an*" (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560, 2022), Al-Baqarah: 186, . 28

²² Rasionalika, *Hadits tentang manisnya Iman*, HR. Bukhori (w. 194-256 H) 11 November 2021

dan mantap, tanpa dipengaruhi oleh keraguan atau prasangka.²³

Syekh Hasan Al Banna juga menjelaskan bahwa akidah adalah sesuatu yang harus membenarkannya untuk mencapai ketenangan jiwa. Akidah menjadi suatu kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Menurut anshari, pembahasan mengenai akidah islam umumnya berpusat pada enam rukun iman, yaitu:

1. Iman kepada allah
2. Iman kepada malaikat malaikatnya
3. Iman kepada kitab kitabnya
4. Iman kepada rasul rasulnya
5. Iman kepada hari kiamat
6. Iman kepada qadha dan qadar



Allah SWT berfirman dalam QS. an nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada kitab (Al Quran) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."²⁴

Pengertian Iman juga disebutkan dalam hadits dari Umar bin Khatthab radhiyallahu'anh, ia berkata pada suatu hari Rasulullah SAW didatangi oleh Malaikat Jibril, Jibril bertanya pada Rasulullah,

²³ Muhaimin, dkk, kawasan dan wawasan studi islam, (Jakarta:kencana, 2007).
Edisi 1 cet.2 h.259

²⁴ Al- Qur'an Kementerian Agama, "Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung BaytAl-Qur'an" (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), An nisa :136, 100

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ
 خَيْرِهِ وَشَرِّهِ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ
 خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Beritahukanlah kepadaku apa itu iman." Rasulullah menjawab, "Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).²⁵

3. Sumber Akidah Islam

Sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya segala sesuatu Allah SWT sampaikan didalam AlQur'an dan yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sunnahnya yang wajib diimani (diyakini dan diamalkan).²⁶ Akal pikiran bukanlah menjadi sumber akidah, tetapi hanya digunakan untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber akidah tersebut dan jika perlu mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hal tersebut juga harus didasari dengan suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah SWT. Akal tidak akan mampu mencapai jangkauan *masail ghaibiyah* (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Misalnya, akal tidak akan mampu menjawab pertanyaan kekal itu sampai kapanpun, bahkan akal tidak akan mampu menunjukkan tempat yang tidak ada di darat, di udara, di laut dan dimanamana. Karena kedua hal tersebut tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Oleh karena itu, akal tidak boleh dipaksa untuk memahami hal-hal ghaib tersebut dan menjawab pertanyaan mengenai segala sesuatu tentang hal-hal ghaib itu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau dapatkah kejujuran si pembawa berita mengenai hal-

²⁵ Hadits imam muslim "syarah hadits jibril tentang islam, iman, dan ihsan" no. 8

²⁶ Yunahar Ilyas, Kuliah Akidah Islam, 6

hal ghaib tersebut dibuktikan secara ilmiah dengan akal pikiran manusia? Hanya itu.²⁷

4. Ruang lingkup akidah

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi: (1) *Ilahiah*, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang berkaitan dengan ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan perbuatan (*af'al*) Allah, dan lain sebagainya; (2) *Nubuwwah*, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang ada kaitannya dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, dan lain sebagainya; (3) *Rohaniah*, yaitu pembahasan mengenai alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan ruh; (4) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang dapat diketahui hanya melalui sam'i, yaitu dalil naqli yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzah, alam akhirat, dan azab dalam kubur.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hubungan antara akidah (iman atau kepercayaan) dengan syari'ah (amal shalih) merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dijelaskan pada beberapa ayat didalam Al-Qur'an, diantaranya: Artinya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.” (QS. Al-Kahfi: 107-108)²⁸

Pada ayat lain juga dijelaskan:

²⁷ Ibid. 7

²⁸ Al- Qur'an Kementerian Agama, “*Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an*” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Al kahfi 107-108

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia beriman, niscaya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan tentulah akan Kami balas amal perbuatannya dengan sesuatu ganjaran yang lebih baik dari yang pernah mereka kerjakan.” (QS. AnNahl: 97)²⁹

Menurut pendapat dari Mahmud Syaltut didalam kitabnya Al-Islam Aqidah wa Syari'ah, megelompokkan unsur-unsur pokok keimanan menjadi empat bagian: pertama, adanya Allah beserta keesaan-Nya dan bersendirinya dalam penciptaan segala sesuatu, pengaturan keleluasaan bertindak-Nya terhadap alam, serta suci orang dari persekutuan didalam keagungan dan kekuatan. Kedua, bahwasanya Allah SWT memilih dan menghendaki dari hamba-hamba-Nya untuk diberikan tugas kerasulan.

Dari sinilah maka iman kepada para rasul Allah menjadi wajib. Ketiga, mempercayai adanya Malaikat, duta wahyu diantara Allah SWT dengan para Rasul-Nya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah SWT kepada makhluk-makhluk-Nya. Keempat, percaya mengenai apa saja yang dikandung oleh risalah-risalah tersebut yang berupa segala persoalan mengenai hari kebangkitan dan hari pembalasan (hari akhirat), pokok kewajiban agama, dan peraturan-peraturan yang diridai Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Jikalau dikembalikan kepada sumber pokok ajaran Islam (termasuk akidah), yakni *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, maka pokok-pokok keimanan dalam Islam dirumuskan menjadi enam pembahasan. Maka dari sinilah yang kemudian dikenal dengan “rukun iman yang enam”. Keenam rukun iman yang dimaksud adalah iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.

²⁹ Al- Qur'an Kementerian Agama, “*Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an*” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), An nahl 97

Berikut ini pembahasan dari masing-masing rukun iman:

a. Iman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT adalah meyakini keberadaan Allah yang Maha Pencipta serta mempercayai bahwa tidak ada satupun hal yang menjadi sekutu bagi-Nya. Esensi beriman kepada Allah SWT adalah Tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, *asma'' was-shiffat*, maupun *af'al* (perbuatan)-Nya. Tauhid dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu : a) *Tauhid Rububiyah* (mengimani Allah SWT Sebagai satusatunya Rabb); b) *Tauhid Mulkiyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya malik); c) *Tauhid Ilahiyah* (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya ilah). Tiga tingkatan tersebut disederhanakan berdasarkan pada firman Allah SWT:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-Fatihah: 1)³⁰

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: “Pemilik hari pembalasan.” (QS. Al-Fatihah 3)³¹

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِي

Artinya: “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 4)³²

³⁰ Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Al fatihah 41

³¹ Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Alfatihah 3

³² Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Al fatihah 4

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia.” (QS. An-Nas: 1)³³

مَلِكِ النَّاسِ

Artinya: “Raja manusia.” (QS. An-Nas: 2)³⁴



إِلَهِ النَّاسِ

Artinya: “Sembahan manusia.” (QS. An-Nas: 3)³⁵

b. Iman kepada Malaikat Allah SWT

Iman kepada Malaikat adalah mempercayai dengan sepenuh hati tentang adanya malaikat. Malaikat Allah SWT adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Iman kepada Malaikat adalah salah satu dari rukun iman yang tidak boleh dicampur dengan keraguan sedikitpun. Iman kepada Malaikat Allah SWT termasuk dalam albirru (kebajikan) sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

Artinya: “Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikatmalaikat.” (QS. Al-Baqarah: 177)³⁶

³³ Al- Qur`an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur`an Gedung Bayt Al-Qur`an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), An nas 1

³⁴ Ibid An nas 2

³⁵ Ibid An nas 3

³⁶ Al- Qur`an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur`an Gedung Bayt Al-Qur`an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT

Agama Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk tidak hanya beriman kepada Al-Qur'an saja, namun juga beriman kepada kitab suci Allah SWT yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.²⁵ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan mereka yang beriman kepada Kitab (AlQur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya...”(QS. Al-Baqarah: 4)²⁶

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT

Setiap muslim wajib beriman, bahwa Allah SWT telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) dari kalangan manusia sendiri yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk membimbing manusia menuju arah jalan yang benar. Rasul atau nabi ada yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi ada juga yang tidak disebutkan. Al-Quran menyebutkan kurang lebih 25 nabi dan rasul yang harus diimani oleh setiap muslim. Allah SWT menegaskan hal tersebut melalui firman-Nya:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: “Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan kepadamu dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. An-Nisa“: 164)³⁷

Pada asalnya semua ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah sama. Jikalau ada perbedaan, itu hanyalah sebatas syariah (jalan menuju Tuhan) sementara akarnya sama, yakni mengenai kepercayaan bahwa Allah itu Tunggal

13560,2022), Al baqarah 177

³⁷ Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), An nisa 164

(tauhid), tidak berpasangan, tidak memiliki anak, dan tidak pernah dilahirkan ataupun mati. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: “Dan Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang utusan untuk menyerukan; beribadahlah hanya kepada Allah dan jauhilah tagut (tuhan palsu).” (QS. An-Nahl: 36)³⁸

Sebagai seorang muslim, kita diajarkan untuk memiliki sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, yaitu agar mereka meyakini kerasulan para nabi yang telah disebutkan Al-Qur’an seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Artinya: “Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah rasul dan penutup para Nabi.” (QS. Al-Ahzab: 40)³⁹

Allah SWT telah menyediakan bahan-bahan material untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia, bahkan Dia-lah juga yang menyediakan kebutuhan rohani manusia, yaitu dengan mengutus para rasul untuk umat manusia agar kehidupan mereka tidak sama dengan hewan.

e. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan pada alam semesta ini nantinya akan hancur, yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. AlQur’an maupun Hadis telah menyebutkan berbagai aspek yang

³⁸ Al- Qur’an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022),An nahl 36

³⁹ Al- Qur’an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Al ahzab 40

harus dipercayai berkaitan dengan hari akhir. Misalnya nikmat atau derita di alam kubur, *al-shirat almustaqim*, hisab, mizan, pembalasan surga atau neraka, dan pemberian catatan perbuatan manusia perorang selamamasa hidupnya di dunia, baik bagi mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan, tangan kiri, maupun dari balik punggung.

Agama Islam telah mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa kehidupan abadi tidak hanya di dunia ini. Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Takutlah suatu hari yang pada hari itu kamu akan dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang akan dibalas dengan setimpal segala amal perbuatannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak akan dianiaya.” (QS. Al-Baqarah: 281)⁴⁰

Dalam ayat yang lain juga menjelaskan:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفَخُونَ
فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ
وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ
مُحْضَرُونَ

Artinya: “Pada saat terjadinya kiamat, manusia akan ُtercerai berai. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka tinggal di suatu tempat dalam keadaan bersuka ria. Akan tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan

⁴⁰ Al- Qur`an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur`an Gedung Bayt Al-Qur`an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022),Al baqarah 281

ayat-ayat Kami dan tidak percaya pada hari akhir, maka mereka mendapatkan siksaan.” (QS. Ar-Rum: 14-16)⁴¹

Allah SWT akan memperhitungkan segala perbuatan manusia dengan seadil-adilnya, sehingga tidak ada satu pun perbuatan manusia yang akan terlewat dari pengamatan-Nya. Semua manusia akan diperlakukan oleh Allah SWT secara adil tanpa memilah dan memilih.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT

Pengertian secara bahasa, Qadla berarti perintah, hukum, memberikan, menghendaki, menjadikan. Arti dari kata qadar sendiri adalah batasan, menetapkan ukuran. Penyederhanaan dari penjelasan tersebut adalah qadla⁴² merupakan ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tanpa diketahui oleh siapapun), sedangkan qadar adalah ketetapan Allah SWT yang telah terbukti (dapat diketahui ketika sudah terjadi). Iman kepada qadha dan qadar dapat dijelaskan dalam empat hal berikut:

1) Meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan akan terjadi nantinya. Allah mengetahui segala sesuatu mengenai keadaan para hamba-Nya. Allah SWT mengetahui rezeki, ajal, dan amal perbuatan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ankabut: 62)⁴²

⁴¹ Al- Qur'an Kementerian Agama, “*Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an*” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Ar rum 14-16

⁴² Al- Qur'an Kementerian Agama, “*Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an*” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Al ankabut 62

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.” (QS. At-Thalaq: 12)⁴³

2) Meyakini akan adanya aturan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap makhluk-Nya. Allah SWT berfirman:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengetahui apayang dihancurkan oleh bumi dan tubuhtubuh mereka dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).” (QS. Qaf: 4)⁴⁴

3) Meyakini bahwa kehendak Allah SWT itu adalah bersifat pasti dan tidak bisa diganggu gugat ataupun diubah. Jika Allah SWT berkehendak, maka terjadilah, dan jika Allah SWT tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi. Allah SWT berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA M إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah berbuat atas segala yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Hajj: 18)⁴⁵

⁴³ Al- Qur`an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur`an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), At thalaq 12

⁴⁴ Al- Qur`an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur`an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Qaf 4

Allah SWT juga berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Sesungguhnya perintah Allah apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata “jadilah ” maka terwujudlah kehendakNya.” (QS. Yasin: 82)⁴⁶

Allah SWT juga berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Dan tidaklah kamu berkehendak kecuali apabila dikehendaki Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Insan: 30)⁴⁷

4) Meyakini bahwa Allah SWT adalah pencipta seluruh makhluk di dunia ini. Tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia. Allah SWT berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia adalah pemelihara atas mereka.” (QS. Az-Zumar: 62)⁴⁸

⁴⁵ Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Al hajj 18

⁴⁶ Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Yasin 82

⁴⁷ Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Al insan 30

⁴⁸ Al- Qur'an Kementerian Agama, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya: “Wahai manusia, ingatlah terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada kamu sekalian, lalu adakah pencipta selain Allah yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?... Tidak ada tuhan selain Allah, lalu mengapa kamu berpaling? (QS. Fathir: 3)⁴⁹

5. Fungsi Akidah

Akidah merupakan sebuah dasar, fondasi untuk mendirikan konstruksi sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka juga harus semakin kuat pula fondasi yang harus dibuat. Jika fondasinya lemah, bangunan tersebut akan tahan lama dan akan mudah runtuh. Tidak ada bangunan yang dibangun tanpa adanya sebuah fondasi, karena fondasi adalah dasar dari sebuah bangunan. Jikalau kita membagi ajaran agama Islam ke dalam sistematika akidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalat, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Aspek-aspek tersebut mempunyai keterikatan satu sama lain. Seseorang ketika mempunyai akidah yang kuat, pasti dia akan menjalankan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandasi dengan adanya akidah. Seseorang tidaklah disebut orang yang berakhlak mulia jika tidak memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya meskipun jika dilihat dari berbagai sisi.

13560,2022), Az zumar 62

⁴⁹ Al- Qur'an Kementerian Agama, “*Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an*” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560,2022), Fatir 3

Seseorang bisa saja memanipulasi agar terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, namun dia tidak akan bisa menghindar dari akidah. Atau seseorang bisa saja berpura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tetapi Allah SWT tidak akan memberikan nilai kepada orang tersebut jika tidak dilandasi dengan akidah yang benar (Iman). Hal tersebut merupakan sebab mengapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membentuk akidah yang benar dan kokoh. Maka, dengan akidah yang kokoh tersebut, sehingga bangunan Islam dengan mudah dapat berdiri dengan kuatnya di periode Madinah dan bangunan tersebut akan bertahan terus menerus sampai nanti akhir kiamat.⁵⁰

6. Muallaf

Muallaf merujuk kepada seseorang yang awalnya bukan muslim, namun kemudian hatinya diizinkan atau dibujuk untuk memeluk agama Islam. Asal katanya berasal dari bahasa arab, "*allaf ya allifualfan*", yang mengandung arti menjinakan, menjadi jinak, dan mengasihi. Dalam konteks Islam, istilah ini digunakan untuk orang-orang yang belum akrab dengan ajaran Islam dan memerlukan bimbingan.⁵¹

Beberapa definisi muallaf yang diambil dari sumber-sumber Islam mencakup perspektif yang berbeda. Ensiklopedia dasar Islam menyebut muallaf sebagai seseorang yang awalnya kafir dan kemudian memeluk Islam. Sementara itu, ensiklopedia hukum Islam menyatakan bahwa muallaf adalah orang yang hatinya diteguhkan atau diizinkan agar dapat masuk Islam. Dalam ensiklopedia Islam Indonesia, muallaf diartikan sebagai orang-orang yang diizinkan atau dibujuk hatinya.⁵²

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa muallaf adalah individu yang perlu bimbingan dan pembinaan karena mereka belum sepenuhnya memahami ajaran Islam. Proses menjadi muallaf melibatkan upaya untuk

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 10

⁵¹ Ahmad Roestandi, *Ensiklopedia dasar Islam* (Jakarta: PT. Paradaya Pramita, 1993)173

⁵² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia hukum Islam* (Jakarta: PT. Paradaya Pramita, 1993)173

menjinakkan dan melunakkan hati mereka agar cenderung kepada Islam. Firman Allah SWT dalam surat At Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan menyebutkan “*muallafi qulubuhum*”, yang dapat diterjemahkan sebagai orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hatinya”.⁵³

Menurut Buya Hamka, muallaf adalah orang yang hatinya dijinakkan dan diteguhkan agar mantap dalam keislamannya, sehingga kedudukannya setara dengan orang Islam lainnya. Muallaf terkadang menerima zakat untuk memperkuat keyakinan mereka dan meneguhkan iman, terutama saat mereka baru memeluk agama Islam dan masih beradaptasi dengan keislamannya.⁵⁴

Pada zaman nabi Muhammad SAW, para muallaf ditempatkan sebagai penerima zakat dengan tujuan menjaga keberlanjutan mereka dalam Islam. Tindakan ini diambil untuk memastikan kelangsungan mereka dalam agama dengan memberikan bimbingan dan pengajaran tentang Islam. Salah satu alasan nabi Muhammad memberikan zakat kepada muallaf adalah untuk menyatukan hati mereka dalam kepercayaan Islam. Oleh karena itu, “*Al Muallafa Qulubuhum*” orang-orang yang hatinya disatukan dengan Islam.⁵⁵

Selama pemerintahan Abu Bakar, muallaf menerima zakat sesuai dengan contoh yang ditetapkan oleh nabi Muhammad SAW. Namun, ketika Umar Bin al-Khattab menjadi khalifah, pendekatan terhadap muallaf mengalami perubahan. Umar menganggap bahwa umat Islam telah kokoh dan kuat, sehingga dia mengambil keputusan untuk menghentikan pemberian bagian zakat kepada muallaf. Para muallaf dinilai telah menyalahgunakan zakat dengan tidak mematuhi

⁵³ Al-Qur'an Kementerian Agama, “*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an*” (Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560, 2022), At Taubah :60, 196

⁵⁴ Yunus Yahya, Muslim Thionghoa Kumpulan Karangan, (Jakarta: Yayasan Abu Karim Oei Tjeng Hien, 1985), 75

⁵⁵ Syarif Hade Masya, Hikmah di Balik Hukum Islam, (Jakarta: Mustaqim, 2002), 306-307.

syariat dan lebih memilih menggantungkan hidup pada zakat, membuat mereka enggan berusaha.⁵⁶

Pada masa pemerintahan Umar Bin Khatab, dua orang mualaf, Uyainah Bin Hisa dan Aqra Bin Haris datang untuk meminta hak mereka. Mereka menunjukkan surat rekomendasi dari khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Namun, Umar menolak dan berkata bahwa Islam sudah kuat dan tidak membutuhkan mereka, menegaskan bahwa mereka harus tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada.⁵⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah orang yang baru memeluk Islam dan hati mereka diarahkan ke dalam agama. Karena mereka baru mengenal Islam, mereka membutuhkan bimbingan dan pembinaan untuk memahami syariat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta beradaptasi dengan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Analisis Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Pembinaan Pemahaman Agama Islam Mualaf Desa Mandala Sari Lampung Timur" yang ditulis oleh Egi Dwi Alfian pada tahun 2024 dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran penyuluh agama Islam dalam membina pemahaman dan mempertahankan nilai-nilai akidah bagi muallaf, serta berfokus pada komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian. Penelitian Egi Dwi Alfian dilakukan di Desa Mandala Sari, Lampung Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Selain itu, penelitian Egi Dwi Alfian lebih menekankan pada analisis strategi komunikasi penyuluh, sedangkan penelitian ini lebih berfokus

⁵⁶ Haidar Barong, Umar Bin Khatab dalam Perbincangan, (Jakarta: Yayasan CiptaPersada Indonesia, 2000), h. 294

⁵⁷ Haidar Barong, Umar Bin Khatab dalam Perbincangan, h. 295.

pada komunikasi antarpribadi penyuluh dalam mempertahankan nilai-nilai akidah.

2. Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Muallaf Di Patambia Kabupaten Pinrang" Penulis: Samsinah, Tahun 2020 persamaan dan perbedaan antara judul yang Anda sebutkan dengan penelitian yang sedang Anda lakukan. Dapat saya simpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa persamaan, seperti fokus pada peran dan strategi komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan muallaf, terdapat pula perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian, di mana judul yang Anda sebutkan dilakukan di Patambia, Kabupaten Pinrang, sedangkan penelitian yang Anda lakukan dilakukan di Kabupaten Karo. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda, di mana judul sebelumnya berfokus pada strategi komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan muallaf secara umum, sementara penelitian Anda berfokus pada komunikasi antarpribadi penyuluh agama Islam dalam mempertahankan nilai-nilai akidah bagi muallaf. Pendekatan penelitian juga kemungkinan berbeda, di mana judul sebelumnya tampaknya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi strategi komunikasi, sedangkan penelitian Anda berfokus pada pendekatan komunikasi antarpribadi yang digunakan penyuluh agama Islam. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa persamaan, penelitian Anda memiliki keunikan dan fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
3. Komunikasi Interpersonal Pembina Kepada Muallaf Dalam Pembinaan Akidah Di Wisma Muallaf Dompot Dhuafa Bintaro" Penulis: Tomi Syahrul Kurniawan , Tahun 2021 Persamaannya adalah bahwa keduanya membahas tentang komunikasi interpersonal dalam pembinaan akidah bagi muallaf, dan dilakukan dalam konteks pembinaan muallaf. Namun, terdapat perbedaan dalam hal lokasi penelitian, subjek penelitian, serta fokus penelitian. Penelitian pertama dilakukan di Wisma Muallaf Dompot Dhuafa Bintaro dan mengkaji komunikasi interpersonal pembina kepada muallaf dalam pembinaan akidah, sedangkan penelitian kedua dilakukan di Kabupaten Karo dan mengkaji komunikasi antarpribadi penyuluh agama Islam dengan muallaf dalam upaya mempertahankan nilai-nilai akidah. Selain itu, metode penelitian

yang digunakan kemungkinan berbeda, dengan penelitian pertama menggunakan metode kualitatif.

4. Strategi Penguatan Akidah Muallaf Oleh Yayasan Ukhuwah Muallaf Di Yogyakarta" Penulis: Miftakhul Munir, Tahun 2020 Kedua penelitian berfokus pada upaya memperkuat dan mempertahankan akidah atau keyakinan keagamaan bagi muallaf (orang yang baru masuk Islam) dan menekankan pentingnya peran pihak-pihak terkait, seperti yayasan atau penyuluh agama, dalam mendukung dan membimbing muallaf. Namun, terdapat perbedaan dalam hal lokasi penelitian, pendekatan, dan subjek penelitian. Penelitian "Strategi Penguatan Akidah Muallaf Oleh Yayasan Ukhuwah Muallaf Di Yogyakarta" dilakukan di Yogyakarta dan berfokus pada strategi atau upaya yang dilakukan oleh yayasan dalam memperkuat akidah muallaf, sedangkan penelitian "Komunikasi Antarpribadi Penyuluh Agama Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Akidah Bagi Muallaf Di Kabupaten Karo" dilakukan di Kabupaten Karo dan berfokus pada peran komunikasi antarpribadi penyuluh agama dalam mempertahankan akidah muallaf.
5. Strategi Dakwah Banyumas Muallaf Centre (BMC) Dalam Membina Muallaf Di Banyumas" Penulis: Sabella Setianingrum, Tahun 2020 Persamaannya adalah bahwa kedua judul sama-sama membahas upaya pembinaan dan pendampingan terhadap muallaf (orang yang baru masuk Islam) serta peran penting penyuluh agama Islam atau lembaga keagamaan dalam membimbing dan mempertahankan nilai-nilai akidah bagi muallaf. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dengan judul pertama berfokus pada Banyumas, Jawa Tengah, sedangkan judul kedua berfokus pada Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Selain itu, judul pertama menekankan pada "strategi dakwah" yang diterapkan oleh Banyumas Muallaf Center (RMC) dalam membina muallaf, sementara judul kedua menekankan pada "komunikasi antarpribadi" yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mempertahankan nilai-nilai akidah bagi muallaf. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan aspek yang ditekankan dalam kedua judul penelitian tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN